

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kesehatan Reproduksi adalah termasuk salah satu dari sekian banyak problem remaja yang perlu mendapat perhatian bagi semua kalangan, baik orang tua, guru, dan maupun konselor sekolah. Mengingat belakangan ini perilaku dan pergaulan remaja dengan lawan jenisnya (pacaran) telah mengarah pada perilaku seks dan mengabaikan substansi dalam menjalin hubungan, yang pada dasarnya adalah sebagai ruang belajar dalam bersosialisasi, komunikasi, mengungkapkan emosi, dan berkomitmen (Nurul, 2008).

Banyak orang yang peduli tentang kekerasan yang terjadi di dalam rumah tangga (*Domestic Violence*), namun masih sedikit yang peduli pada kekerasan yang terjadi pada remaja, terutama kekerasan yang terjadi saat mereka sedang berpacaran Kekerasan dalam Berpacaran (KDP) atau *Dating Violence*. Banyak yang beranggapan bahwa dalam berpacaran tidaklah mungkin terjadi kekerasan, karena pada umumnya masa berpacaran adalah masa yang penuh dengan hal-hal yang indah, di mana setiap hari diwarnai oleh manisnya tingkah laku dan kata-kata yang dilakukan dan diucapkan sang pacar. Dari kekerasan emosional, fisik, seksual dan ekonomi. Hal tersebut dapat dipahami sebagai salah satu bentuk ketidaktahuan akibat kurangnya informasi dan data dari laporan korban tentang kekerasan ini (Mitraini, 2014).

Kekerasan dalam pacaran merupakan perilaku atau tindakan seseorang dapat digolongkan sebagai tindak kekerasan dalam percintaan atau pacaran bila

salah satu pihak merasa terpaksa, tersinggung, dan disakiti dengan apa yang telah dilakukan pasangannya (Saung Mahabbah, 2010). Kekerasan dalam Berpacaran (KDP) merupakan salah satu bentuk dari tindakan kekerasan terhadap perempuan. Sedangkan definisi kekerasan terhadap perempuan itu sendiri, sebagai tindak lanjut dari Konfrensi Dunia tentang HAM 1993, maka PBB mengeluarkan Deklarasi Penghapusan Kekerasan terhadap Perempuan tahun 1993 pasal 1, adalah setiap tindakan berdasarkan perbedaan jenis kelamin yang berakibat kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual atau psikologis, termasuk ancaman tindakan tertentu, pemaksaan atau perampasan kemerdekaan secara sewenang-wenang, baik yang terjadi di depan umum atau kehidupan pribadi (Mitrainti, 2014).

Namun demikian, walaupun termasuk dalam kekerasan terhadap perempuan. Sebenarnya ini tidak hanya kekerasan dialami oleh perempuan atau remaja putri saja, remaja putra pun ada yang mengalami kekerasan yang dilakukan oleh pacarnya. Tetapi perempuan lebih banyak menjadi korban dibandingkan laki-laki karena pada dasarnya kekerasan ini terjadi karena adanya ketimpangan kekuasaan antara laki-laki dan perempuan yang dianut oleh masyarakat luas. Ketidakadilan dalam hal jender selama ini telah terpatrit dalam kehidupan sehari-hari, bahwa seorang perempuan biasa dianggap sebagai makhluk yang lemah, penurut, pasif, mengutamakan kepentingan laki-laki dan sebagainya, sehingga dirasa pantas menerima perlakuan yang tidak wajar atau semena-mena (Mitrainti, 2014).

Kekerasan yang terjadi dalam relasi personal perempuan ini biasanya terdiri dari beberapa jenis, misalnya serangan terhadap fisik, mental atau psikis, ekonomi

dan seksual. Dari segi fisik, yang dilakukan seperti memukul, meninju, menendang, menjambak, mencubit dan lain sebagainya. Sedangkan terhadap kekerasan mental/psikis seseorang biasanya seperti cemburu yang berlebihan, pemaksaan, memaki-maki di depan umum dan lain sebagainya. Sedangkan kekerasan dalam hal ekonomi jika pasangan sering pinjam uang atau barang-barang lain tanpa pernah mengembalikannya, selalu minta ditraktir dan lain-lain. Jika dipaksa dicium oleh pacar, jika ia mulai meraba-raba tubuh atau ia memaksa untuk melakukan hubungan seksual. Umumnya pemerkosaan yang terjadi dalam masa pacaran (*Dating Rape*) diawali oleh tindakan kekerasan yang lain (Mitraini, 2014).

Kekerasan dalam berpacaran telah banyak terjadi di Indonesia seperti yang diberitakan pada harian suara merdeka (8 maret 2004) bahwa terdapat 28 kasus kekerasan dalam berpacaran, Rifka Annisa, sebuah lembaga swadaya masyarakat (LSM) yang bergerak di bidang kesehatan reproduksi dan gender menemukan bahwa sejak tahun 1994-2001, dari 1.683 kasus kekerasan yang ditangani, 385 diantaranya adalah kekerasan dalam berpacaran (Komnas Perempuan, 2002). Rumah Sakit Bhayangkara di Makassar yang baru-baru ini membuka pelayanan satu atap (*One Stop Service*) dalam menangani masalah kekerasan terhadap perempuan mendapatkan bahwa dari tahun 2000-2001 ada 7 kasus kekerasan dalam pacaran yang dilaporkan (Kompas-online 4 maret 2002). Sedangkan PKBI (Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia) Yogyakarta mendapatkan bahwa dari bulan Januari hingga Juni 2001 saja, terdapat 47 kasus kekerasan dalam berpacaran, 57% di antaranya kekerasan emosional, 20% mengaku mengalami kekerasan seksual, 15% mengalami kekerasan fisik, dan 8% lainnya merupakan

kasus kekerasan ekonomi. Data diatas memberikan gambaran telah terjadi perubahan perilaku berpacaran yang tidak sehat diantara remaja Indonesia.

Sementara itu hasil penelitian Soetjiningsih terhadap 398 siswa SMA di Yogyakarta menunjukkan bahwa dari 84% siswa yang tidak setuju dengan perilaku seks pranikah, 95% dari mereka menyatakan pernah mendapatkan pendidikan yang berkaitan dengan seksualitas, dan mereka (94,80%) juga setuju dengan pemberian pendidikan seks bagi kalangan remaja dan figur yang dianggap cocok memberikan pendidikan seks adalah dokter, psikolog dan seksolog. Berangkat dari fakta diatas maka sangat dianggap penting untuk memberikan materi kesehatan reproduksi kepada peserta didik (PKBI, 2007).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di SMKN Magetan, secara wawancara dengan 10 siswa didapatkan informasi bahwa 6 siswa pernah mengalami kekerasan emosional seperti di cemburu yang berlebihan, 2 siswa mengaku mengalami kekerasan seksual seperti dicium paksa dan dipaksa melakukan hubungan seksual, 1 siswa mengalami kekerasan ekonomi seperti selalu dimintai traktiran dan 1 siswa mengalami kekerasan fisik dicubit dan ditampar karena cemburu.

Kekerasan akan selalu berdampak negatif dan akibat yang paling fatal adalah luka psikologis yang memerlukan waktu penyembuhan yang cukup lama dan tidak dapat dipastikan. Berikut ini adalah beberapa dampak kekerasan pada masa pacaran, antara lain: menurunnya rasa percaya diri, meningkatnya rasa tidak berdaya, meningkatnya rasa cemas, menurunnya produktivitas kerja atau prestasi, dan mengalami sakit fisik (Venny, 2003).

Program penyelamatan generasi muda (*“The Youth Generation Rescuing Program”*) yang salah satunya dilakukan dengan tindakan melawan kekerasan dalam berpacaran (*combating dating violence*) harus segera dilakukan, mengingat besarnya potensi ledakan masalah jika tidak ada program pendidikan kesehatan reproduksi yang terencana secara baik. Berdasarkan hal inilah peneliti tertarik untuk meneliti perilaku kekerasan dalam berpacaran (*dating violence*) remaja tingkat SMKN 1 di Magetan.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas yang ingin peneliti teliti adalah seberapa besar Prevalensi kekerasan dalam berpacaran (*dating violence*) remaja di SMK 1 Magetan?

## **C. Tujuan Penelitian**

Mengetahui seberapa besar prevalensi kekerasan dalam berpacaran (*dating violence*) remaja di SMK 1 Magetan.

## **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

### 1. Teoritis

Di harapkan hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dan bahan bacaan di perpustakaan serta memperluas ilmu pengetahuan.

## 2. Praktis

### a. Bagi Pihak Sekolah

Bagi sekolah sebagai masukan informasi mengenai kesehatan reproduksi remaja, sehingga pihak sekolah dapat memasukkan materi mengenai kesehatan reproduksi dalam mata pelajaran yang di ajarkan di sekolah.

### b. Bagi Responden

Dapat mengetahui perilaku kekerasan dalam berpacaran dan dapat menjaga diri dalam mencegah tindakan dalam berpacaran.

### c. Bagi penelitian Selanjutnya

Dari hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan penelitian selanjutnya.

## **E. Keaslian Penelitian**

1. Agoes Setiawan dengan judul Hubungan Pendidikan Seks Sejak Dini Dengan Perilaku Seksual Pada Remaja Di SMA Tunas Harapan Bandar Lampung Tahun 2007, Diketahui adanya hubungan yang signifikan antara pendidikan seks sejak dini dengan perilaku seksual pada remaja di SMA Tunas Harapan Bandar Lampung dengan.
2. Kusumayarni, Merry Sri Widyanti dengan judul Determinan perilaku pacaran remaja : Analisis data kesehatan reproduksi remaja 2002. Diketahui hasil Analisis deskriptif menunjukkan bahwa remaja berperilaku pacaran risiko tinggi, yang pendidikan ibunya SLTP ke atas persentasenya lebih rendah dibandingkan remaja berperilaku sama yang ibunya

berpendidikan lebih rendah. Remaja yang terpapar media pornografi persentase yang melakukan perilaku pacaran berisiko lebih tinggi dibanding yang tidak terpapar.